



# Penyuluhan Dan Pelatihan Tanggap Darurat Kebakaran Pada Rumah Tangga Di Kelurahan Sukorame, Mojooroto, Kediri

Naufa Aulia Rahma<sup>1\*</sup>, Silvi Rushanti Widodo<sup>2</sup>, Afiff Yudha Triparianto<sup>3</sup>, Imam Safi'i<sup>4</sup>, Lolyka Dewi Indrasari<sup>5</sup>, Ana Komari<sup>6</sup>, Muslimin A. Rahim<sup>7</sup>, Rosyidina Maula Ramadhani<sup>8</sup>, David Jun<sup>9</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8,9</sup>Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Kediri, Jl. Selomangleng No. 1, Mojooroto, Kota Kediri, 64115, Indonesia

<sup>1</sup>[naufaulia07002@unik.ac.id](mailto:naufaulia07002@unik.ac.id)\*

Artikel History:

Received: 2025-05-07 / Received in revised form: 2025-05-12 / Accepted: 2025-05-14

## ABSTRACT

*The most important cause of fires in the residential environment is the human error factor. In Kediri, East Java, throughout 2024, there have been 8 incidents of spread reported and published on the Kediri news page. Some of these incidents were caused by gas stoves. Therefore, it is necessary to have counseling activities and firefighting practices for the community to improve people's skills and knowledge about fires caused by gas stoves. This activity is in the form of an introduction to the basics of fire, such as the types of fires and their extinguishers, as well as fire extinguishing training. This activity was carried out and aimed at the residents of Sukorame Village, Mojooroto, Kediri. In providing information to the community, several community empowerment activities will be carried out, including the following: 1. Introducing the basics of fire and fire safety to the community of Sukorame Village, Kediri, 2. Conducting practical counseling on how to use fire extinguishers properly and correctly, 3. Assisting by providing a user manual in the form of a booklet. From the results of community service, the results found that previously, people were still unfamiliar with portable fire extinguishers (APAR) to better understand the importance of the availability of fire extinguishers at home. The community also became more aware of how to extinguish fires using fire extinguishers and using wet fabric or burlap sacks.*

**Keywords:** *portable fire extinguishers; wet fabric; fire; gas stoves;*

## ABSTRAK

Penyebab kebakaran yang paling utama pada lingkungan penduduk yaitu faktor kesalahan pada manusia atau *human error*. Pada Kediri, Jawa Timur sepanjang tahun 2024 sudah terdapat 8 kejadian kebaran yang dilaporkan dan termuat pada laman berita Kediri. Beberapa kejadian tersebut diakibatkan oleh kompor gas. Maka dari itu perlu adanya kegiatan penyuluhan dan praktik pemadaman kebakaran kepada masyarakat guna meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat mengenai kebakaran akibat kompor gas. Kegiatan ini berupa pengenalan pada dasar-dasar kebakaran seperti jenis-jenis kebakaran dan alat pemadamnya serta pelatihan pemadaman api. Kegiatan ini dilakukan dan ditujukan kepada warga Kelurahan Sukorame, Mojooroto, Kota Kediri. Dalam kegiatan pemberian informasi kepada masyarakat akan dilakukan beberapa kegiatan pemberdayaan masyarakat diantaranya sebagai berikut : 1. Melakukan pengenalan dasar-dasar api dan kebakaran kepada masyarakat kelurahan sukorame kota Kediri, 2. Melakukan penyuluhan praktik cara penggunaan alat pemadam api yang baik dan benar, 3. Melakukan pendampingan dengan memberikan buku panduan penggunaan berupa *booklet*. Dari hasil pengabdian masyarakat, diperoleh hasil yang sebelumnya masyarakat masih awam dengan alat

\*Naufa Aulia Rahma.

Email: [naufaulia07002@unik.ac.id](mailto:naufaulia07002@unik.ac.id)

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



pemadam api ringan (APAR) menjadi lebih memahami pentingnya ketersediaan alat pemadam api di rumah. Masyarakat juga menjadi lebih memahami bagaimana cara pemadaman api menggunakan APAR dan menggunakan kain atau karung goni basah.

**Kata kunci: alat pemadam api ringan; kain basah; kebakaran; kompor gas;**

## 1. PENDAHULUAN

Kebakaran terjadi diakibatkan dengan adanya tiga unsur yaitu penyalaan (*ignition*), bahan bakar (*fuel*), dan oksigen (*oxygen*). Apabila salah dari tiga unsur tersebut tidak ada, maka api tidak dapat menyala (HM Government, 2015). Menurut National Fire Protection Association (NFPA), pada tahun 2022 dilaporkan kebakaran terjadi setiap 21 detik, satu kejadian cedera terjadi setiap 53 menit, dan kebakaran terjadi kira-kira setiap tiga jam di Amerika Serikat (Hall, 2023). Sedangkan di Indonesia, sebagai contoh Jakarta Barat, sepanjang tahun 2020 hingga 2022 terdapat rata-rata 346 kejadian kebakaran tiap tahunnya (Badan Pusat Statistik Jakarta Barat, 2024).

Di Indonesia telah ditetapkan peraturan mengenai pengendalian kebarakan salah satunya yaitu Keputusan Menteri Tenaga Kerja No. 186 Tahun 1999 tentang Penanggulangan Kebakaran (Menteri Tenaga Kerja, 1999). Secara spesifik, pemerintah telah mengatur sistem penanggulangan kebakaran terutama pada daerah perkotaan yang diatur pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 20 Tahun 2009 tentang Pedoman Teknik Manajemen Proteksi Kebakaran di Perkotaan (Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia, 2009). Selain itu, pada masing-masing kota, kabupaten maupun provinsi juga dapat menurunkan peraturan terkait kebakaran seperti pada kabupaten Purworejo (Bupati Purworejo, 2019).

Kebakaran mempunyai dampak besar baik dari segi ekonomi maupun social dan psikologis masyarakat. Kerugian ekonomi yang dialami dapat menjadi sangat besar, seperti biaya pemulihan, kerugian aset yang terbakar, maupun dampak jangka panjang terhadap bisnis serta industri lokal (Putra, 2023). Kerugian ini sangat berarti bagi masyarakat terutama pada emosional. Banyak masyarakat yang trauma. Selain itu, pemadaman kebakaran sering menjadi tugas yang sangat sulit serta berbahaya bagi petugas pemadam kebakaran.

Pada tahun 2007, pemerintah menetapkan kebijakan konversi minyak tanah ke gas dengan menggunakan *Liquified Petroleum Gas* (LPG). Tujuan dari pergantian ini adalah untuk mengurangi ketergantungan masyarakat pada penggunaan BBM terutama minyak tanah (Direktorat Jendral Minyak dan Gas). Menurut penulsuran yang dilakukan oleh pihak Pertamina sebagai pemasok utama LPG, kasus tabung meledak dipicu karena beberapa penyebab. Penyebab yang paling utama yaitu faktor kesalahan pada manusia atau *human error*. Untuk melakukan penindakan pada penyebab ini, pemerintah pada saat awal maraknya kasus melakukan sosialisasi mengenai tips dan trik untuk memilih tabung gas yang sesuai standar dan juga melakukan pemasangan tabung gas yang baik dan benar (Direktorat Jendral Minyak dan Gas). Pada Tabel 1, Pada Jakarta Barat, gas juga termasuk pada penyebab kebakaran yang cukup tinggi pada tiap tahunnya.

**Tabel 1.** Data penyebab kebarakan pada Jakarta Barat

Penyebab Kebakaran	Frekuensi Kebakaran Menurut Penyebabnya		
	2020	2021	2022
Listrik	201	221	246
Gas	32	25	40
Lilin	1	1	2

Membakar Sampah	36	29	23
Rokok	10	11	9
Lainnya	53	35	62
Jumlah	333	322	382

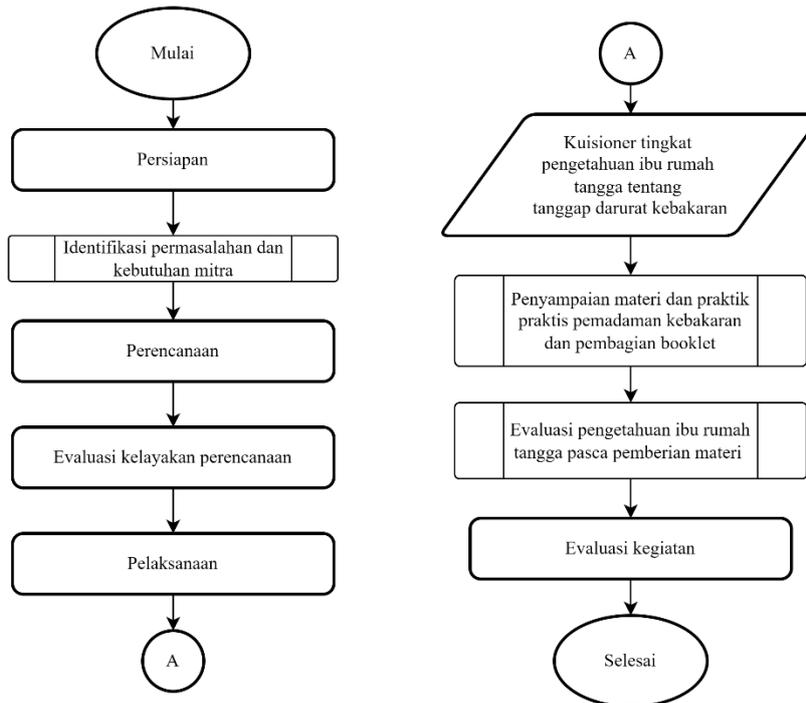
Di Kediri, Jawa Timur sepanjang tahun 2024 sudah terdapat 8 kejadian kebaran yang dilaporkan dan termuat pada laman berita Kediri. Beberapa kejadian tersebut diakibatkan oleh kompor gas (Radar Kediri, 2024). Kejadian tersebut terjadi karena pemilik warung kopi lalai dalam menggunakan kompor gas. Dari kumpulan kasus tersebut, menunjukkan bahwa kebakaran akibat penggunaan kompor masih sering terjadi dimana sesuai dengan penelusuran yang dilakukan oleh Pertamina bahwa rata-rata terjadi karena *human error*.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengendalikan dan mencegah terjadinya *human error* di kemudian hari yaitu dengan memberikan penyuluhan mengenai dasar-dasar kebakaran pada masyarakat terutama pada ibu rumah tangga yang memiliki intensitas kegiatan dengan menggunakan kompor gas yang lebih sering. Penyuluhan ini ditargetkan pada ibu-ibu rumah tangga di Kelurahan Sukorame, Mojoroto, Kota Kediri. Pemilihan tempat ini dikarenakan pada kelurahan tersebut termasuk pada padat penduduk, selain itu akses mobil pemadam kebakaran yang cukup sulit di beberapa tempat karena sempitnya jalan serta jarak kelurahan yang cukup jauh dari kantor pemadam kebakaran. Lokasi atau hunian yang berada jauh dari area tanggap darurat layanan pemadaman kebakaran memiliki potensi kebakaran bangunan yang lebih fatal (Schmidt, Gemmil, & Hoskins, 2025).

Penyuluhan ini merupakan suatu fokus penting yang perlu diberikan kepada masyarakat karena pada peran aktif masyarakat Indonesia dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran masih sangat minim sekali (Pianto & Rofiyanti, 2021). Penyuluhan dan pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan ibu-ibu mengenai kebakaran dan cara memadamkannya. Materi yang akan disosialisasikan pada pengabdian ini yaitu jenis-jenis kebakaran, alat pemadam kebakaran, serta memberikan pelatihan mengenai cara memadamkan api. Kesiapsiagaan masyarakat terhadap bahaya kebakaran menjadi penting, dengan adanya penyuluhan ini dapat menjadi salah satu upaya pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kapasitas individu dan komunitas atau masyarakat dalam menghadapi ancaman bahaya kebakaran (Erwin, Mubayanah, Mubarak, & Mutasyarifin, 2024). Sebagai upaya kecil untuk masyarakat agar tetap dapat mengingat cara pemadaman yang baik, para peserta penyuluhan diberikan suatu *booklet* yang berisi mengenai dasar-dasar kebakaran dan pemadaman api yang dapat dibaca dan dipelajari kembali di rumah.

## 2. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan melalui beberapa tahapan yang dimulai dari persiapan, perencanaan, evaluasi kelayakan perencanaan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi kegiatan yang dapat dilihat pada Gambar 1.

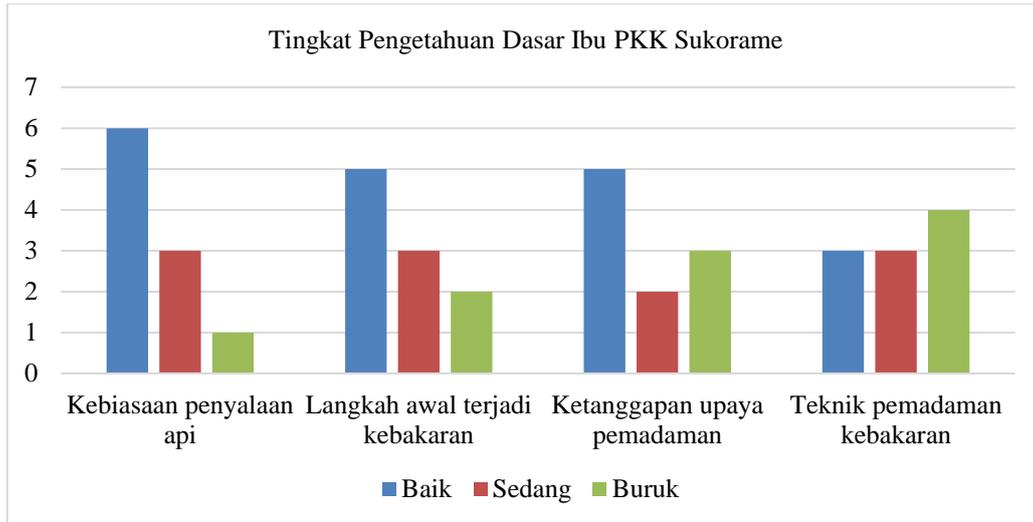


Gambar 1. Tahapan pelaksanaan pengabdian masyarakat

Persiapan dilakukan dengan mencari berkoordinasi bersama mitra terkait dengan kebutuhan dan permasalahan yang ada di lingkungan tersebut. setelah diperoleh kebutuhan dan permasalahan, Langkah berikutnya yaitu menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan sebagai bentuk pengabdian masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan di daerah RT. 14 RW. 4 Kelurahan Sukorame, Kecamatan Mojojoto, Kota Kediri. Pemukiman ini dipilih karena berada jauh dari kantor pemadam kebakaran dan memiliki ruas jalan yang sempit. Jarak tempuh lingkungan ini dengan kantor pemadam kebakaran kurang lebih 30 menit dengan situasi lalu lintas normal. Selain itu, pemukiman ini termasuk pada lingkungan padat penduduk. Pada pemukiman ini terdapat kurang lebih 40 keluarga. Dengan permasalahan tersebut, maka direncanakan bentuk pelatihan pemadaman kebakaran kepada ibu rumah tangga. Perencanaan ini kemudian dikaji dan diuji pada tingkat Universitas. Kegiatan ini dilaksanakan dengan peserta sebanyak 20 orang ibu rumah tangga. Untuk dapat mengukur tingkat pemahaman masyarakat terhadap tanggap darurat kebakaran, masyarakat diberikan kuisisioner yang berisi pertanyaan mengenai kebakaran. Kuisisioner tersebut diberikan diawal sebelum pemberian materi dan penyuluhan, serta diberikan diakhir untuk dapat mengetahui perkembangan pengetahuan dari masyarakat sekitar terutama ibu rumah tangga. Untuk dapat memberikan pengetahuan dan bimbingan setelah pelaksanaan penyuluhan ini, masyarakat diberikan *booklet* atau buku saku yang berisi mengenai pengetahuan singkat mengenai kebakaran dan cara pemadaman kebakaran.

### 3. HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kuisisioner awal dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman masyarakat terhadap tanggap darurat kebakaran, banyak masyarakat terutama ibu rumah tangga yang belum paham mengenai kebakaran dan cara yang benar dalam memadamkan kebakaran. Gambar 1. merupakan hasil sebaran kuisisioner awal sebelum dilakukan penyuluhan.



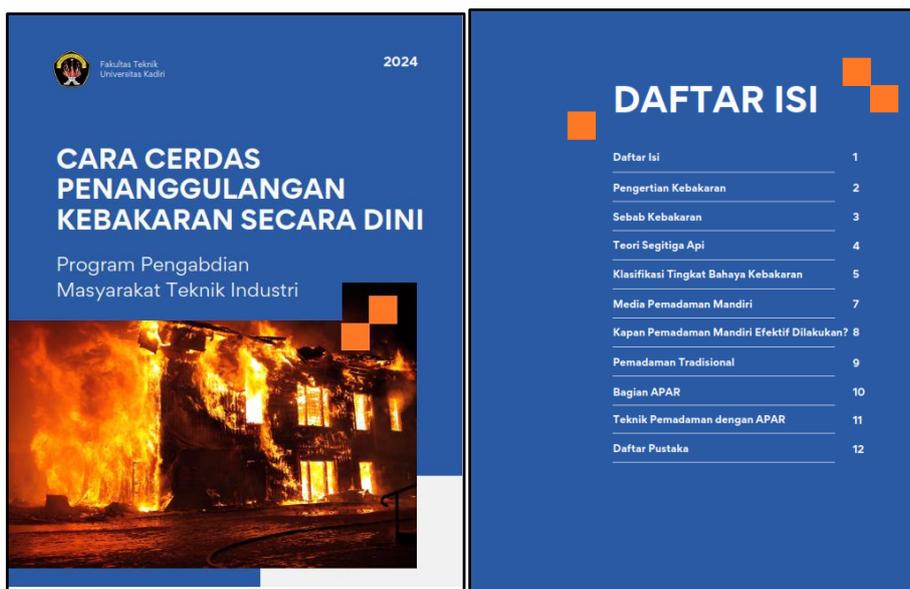
Gambar 2. Tingkat pengetahuan dasar tanggap darurat kebakaran pada IRT sukorame

### 3.1 Analisis Data Kuisisioner

Berdasarkan data diatas untuk kuisisioner awal atau pretest kepada ibu rumah tangga, dapat dilihat bahwa pengetahuan mengenai keselamatan dasar dalam penggunaan kompor gas dan instalasi listrik terhadap bahaya kebakaran sudah cukup bagus. Namun, masih banyak ibu rumah tangga yang masih awam terhadap bahaya kebakaran yang diklasifikasikan berdasarkan penyebab kebakaran dan cara memadamkannya. Dengan dasar tersebut, maka ibu rumah tangga diberikan penyuluhan yang berfokus pada penyuluhan pengetahuan mengenai bahaya kebakaran yang dapat terjadi di rumah dan juga cara memadamkannya secara mandiri

### 3.2 Kegiatan Penyuluhan Pemadaman Kebakaran

Penyuluhan pemadaman kebakaran dilaksanakan dengan menyajikan materi mengenai klasifikasi kebakaran berdasarkan penyebabnya serta cara pemadamannya. Selain itu, ibu rumah tangga juga diberikan pengetahuan praktis mengenai cara memadamkan kebakaran secara mandiri terhadap kebakaran yang terjadi seperti pada kompor gas. Pengetahuan praktis terhadap pemadaman kebakaran secara dini dan mandiri oleh ibu rumah tangga di daerah Sukorame sangat penting dimiliki karena lokasi pemukiman ini berada jauh dari jangkauan tim pemadaman kebakaran Kota Kediri.



Gambar 3. Booklet pemadaman kebakaran

Untuk dapat membekali ibu rumah tangga setelah dilakukan penyuluhan ini, kami memberikan *booklet* mengenai cara praktis pemadaman kebakaran secara mandiri. *Booklet* ini berisi mengenai pengetahuan dasar terjadinya kebakaran, klasifikasi bahaya kebakaran, media pemadaman mandiri, dan teknik pemadaman. Selain itu, *booklet* ini juga menjadi sarana penyampaian informasi materi penyuluhan dan juga buku petunjuk atau buku saku yang dapat dibaca oleh setiap ibu rumah tangga yang mengikuti penyuluhan ini.



Gambar 4. Pembagian booklet yang dibaca oleh ibu rumah tangga

Selain memberikan *booklet*, kami juga memberikan contoh praktik sederhana dalam memadamkan kebakaran. Dengan adanya contoh praktik sederhana, masyarakat dapat mengetahui secara langsung dan praktik baik dari pemadaman kebakaran secara sederhana. Namun, dikarenakan lokasi penyuluhan yang tidak memungkinkan dalam praktik langsung menggunakan api, maka kami hanya memberikan praktik dengan simulasi dan lebih menekankan pada teknik memadamkan kebakaran secara tradisional.



Gambar 5. Pemateri memperagakan teknik pemadaman api tradisional secara sederhana

Selain itu, ibu rumah tangga juga diberikan informasi penting mengenai waktu efektif dalam upaya pemadaman secara mandiri. Sudah terdapat beberapa ibu rumah tangga yang mengetahui kapan api bisa dipadamkan, namun masih belum dapat mengetahui durasi efektif pemadaman api secara mandiri. Pemadaman api secara mandiri paling efektif dilakukan pada 3 menit hingga 10 menit kebakaran tersebut terjadi atau ketika api masih dalam skala kecil (Ihsan, 2024). Dalam hal ini kebakaran tersebut sudah tidak terkendali dan dapat menjadi potensi kebakaran yang lebih besar lagi. Informasi ini juga tertuang pada *booklet*.



Gambar 6. Diagram titik poin efektifitas pemadaman mandiri

Selama pelaksanaan penyuluhan, terdapat banyak ibu-ibu yang antusias mempragakan teknik pemadaman terlebih pada informasi terbaru mengenai cara membawa kain basah sebagai media pemadaman, urutan dalam memadamkan api, dan lain sebagainya. Selain itu juga terdapat beberapa pertanyaan yang disampaikan oleh ibu-ibu rumah tangga mengenai potensi kebakaran yang lainnya dan bagaimana teknik pemadamannya terutama pada bahaya kebakaran akibat listrik yang juga banyak dialami di pemukiman pada penduduk. Pada penyuluhan ini kami juga menghimbau ibu rumah tangga untuk setidaknya memiliki persediaan APAR dengan ukuran kecil sebagai upaya dalam menambah alat tanggap darurat kebakaran yang ada di dalam rumah sesuai dengan ketentuan atau peraturan yang ada (Walikota Kediri, 2011) (Bupati Cianjur, 2023).

## SIMPULAN

Program pengabdian masyarakat berupa penyuluhan tanggap darurat terhadap bahaya kebakaran di lingkungan padat penduduk sangat penting untuk dilakukan. Hal ini karena, lingkungan padat penduduk memiliki risiko tinggi terjadinya kebakaran. Kelurahan Sukorame merupakan salah satu contoh dari lingkungan padat penduduk, selain itu lingkungan ini juga berada jauh dari kantor pemadam kebakaran. Berdasarkan hasil penilaian awal dengan kuisioner dapat diketahui bahwa masih banyak ibu rumah tangga yang masih awam terhadap bahaya kebakaran yang diklasifikasikan berdasarkan penyebab kebakaran dan cara memadamkannya. Dengan adanya penyuluhan pemadaman kebakaran dan tanggap darurat dapat membekali keterampilan masyarakat dan kewaspadaan masyarakat terhadap kebakaran. Hal tersebut, dapat secara tidak langsung membuat masyarakat dapat memadamkan api secara dini dan mencegah terjadinya kebakaran dalam skala besar dengan kerugian yang lebih besar juga. Untuk dapat membekali ibu rumah tangga setelah dilakukan penyuluhan ini, kami memberikan *booklet* mengenai cara praktis pemadaman kebakaran secara mandiri.

## SARAN

Untuk dapat menjaga keberlanjutan kegiatan, dapat dilakukan penyuluhan secara berkala. Hal ini bertujuan untuk tetap dapat menjaga keterampilan masyarakat dalam memadamkan api secara mandiri dan tanggap. Selain itu juga dapat diberikan penyuluhan pemadaman kebakaran dengan menggunakan metode pemadaman yang lainnya. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh mahasiswa berupa kegiatan KKN atau pengabdian masyarakat lainnya. Untuk dapat memberikan materi dan praktik secara langsung dengan tepat, pihak akademisi dapat bekerja sama dengan dinas pemadam kebakaran di daerah tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Jakarta Barat. (2024, Mei 1). *Frekuensi Kebakaran Menurut Penyebabnya 2020-2022*. Retrieved from Badan Pusat statistik Jakarta Barat: <https://jakbarkota.bps.go.id/indicator/34/246/1/frekuensi-kebakaran-menurut-penyebabnya.html>
- Bupati Cianjur. (2023). *Peraturan Bupati Cianjur Nomor 49 Tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Kebakaran*. Bupati Cianjur.
- Bupati Purworejo. (2019). *Peraturan Daerah Purwoorejo Nomor 7 Tahun 2019 Tentang Pencegahan dan Penanggulangan Bahaya Kebakaran*. Purworejo: DPRD dan Bupati.
- Direktorat Jendral Minyak dan Gas. (n.d.). *Konversi Mitan ke Gas*. Jakarta: Kementerian Eneri dan Sumber Daya Mineral.
- Erwin, Mubayanah, I. R., Mubarak, R., & Mutasyarifin, A. (2024). Pelatihan kesiapsiagaan kebakaran di pemukiman desa tepian makmur. *El-Madaniyah*, 25-37.
- Hall, S. (2023). *Fire Loss in United States During 2022*. National Fire Protection Association.
- HM Government. (2015). *Fire Safety Risk Assessment*. United Kingdom: TSO .
- Ihsan, M. (2024). *Kapan Waktu Tepat Penggunaan Alat Pemadam Api*. Retrieved from Patigeni: <https://patigeni.com/kapan-waktu-tepat-penggunaan-alat-pemadam-api/>
- Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia. (2009). *Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 20/PRT/M/2009 tentang Pedoman Teknik Manajemen Proteksi Kebakaran di Perkotaan*. Indonesia.
- Menteri Tenaga Kerja. (1999). *Keputusan Menteri Tenaga Kerja Tentang Unit Penanggulangan Kebakaran di Tempat Kerja*. Jakarta: Menteri Tenaga Kerja.
- Pianto, A., & Rofiyanti, E. (2021). Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Pencegahan dan Penanggulangan Kebakaran Pemukiman Sektoral Kecamatan Kebayoran Lama Jakarta Selatan. *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 235-242.
- Putra, M. A. (2023). Efek Psikologis Dari Perubahan Iklim dan Bencana Alam. *Literacy Notes 1*, no. 2.
- Radar Kediri. (2024, Mei 1). *Kebakaran*. Retrieved from Radar Kediri: <https://radarkediri.jawapos.com/tag/kebakaran>
- Schmidt, A., Gemmil, E., & Hoskins, R. (2025). Machine learning based risk analysis and predictive modeling fire related casualties. *Machine Learning with Applications*.
- Walikota Kediri. (2011). *Peraturan Daerah Kota Kediri Nomor 7 Tahun 2011 tentang Retribusi Pemeriksaan Alat Pemadam Kebakaran*. Kediri: Pemerintah Kota Kediri.